



ABDI CENDEKIA:

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2026 Halaman 1910-1917

<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



Institusi Pendidikan Islam pada Masa Harun Ar-Rasyid

**Amri¹, Putri Natasya Rizti², Gustia Audina³, Nadia⁴,
Miranti⁵, Dila Puspita Sari⁶, Rahman Mordani⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7} Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkalis, Riau, Indonesia

Email : amrithimpdi@gmail.com¹; putrinatasyarizti14@gmail.com²;
akunmahasiswa24@gmail.com³; nadiagazalin@gmail.com⁴; miranti1909@gmail.com⁵;
dilapuspitasarii29@gmail.com⁶; rahmanmordani@gmail.com⁷

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemajuan institusi pendidikan Islam selama periode pemerintahan Harun Ar-Rasyid di Dinasti Abbasiyah, yang dikenal sebagai masa kejayaan ilmu pengetahuan. Di era ini, pendidikan Islam mengalami kemajuan yang signifikan, tidak hanya berfokus di masjid, tetapi juga melalui berbagai lembaga seperti kuttab untuk pendidikan dasar, majelis ilmu sebagai tempat diskusi, dan Bait al-Hikmah yang berfungsi sebagai pusat penerjemahan serta pengembangan ilmu dari berbagai kebudayaan. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka yang melibatkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam telah terstruktur dengan baik, mencakup beragam jenjang dari tingkat dasar hingga lanjutan, serta didukung oleh pendekatan pembelajaran yang bervariasi seperti halaqah, diskusi, debat, dan hafalan, yang mampu mendorong perkembangan intelektual sekaligus pembentukan karakter. Selain itu, dukungan dari khalifah kepada para ulama dan ilmuwan dengan penyediaan fasilitas, perlindungan, dan pengakuan juga memperkuat tradisi ilmu pengetahuan yang pesat berkembang. Oleh karena itu, kemajuan institusi pendidikan Islam pada masa itu memberikan sumbangan yang signifikan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, baik dalam bidang agama maupun ilmu umum, serta memiliki dampak besar terhadap perkembangan peradaban Islam dan global.

Kata kunci: *Bait al-Hikmah, Dinasti Abbasiyah, Harun Ar-Rasyid, Institusi Pendidikan Islam, Perkembangan Ilmu Pengetahuan.*

Islamic Educational Institutions During the Time of Harun Ar-Rasyid

Abstract

This study aims to analyze the progress of Islamic educational institutions during the reign of Harun Ar-Rashid in the Abbasid Dynasty, which is known as the heyday of science. In this era, Islamic education has made significant progress, not only focusing on mosques, but also through various institutions such as kuttab for basic education, science assemblies as a place for discussion, and Bait al-Hikmah which functions as a center for translation and development of knowledge from various cultures. This study uses a qualitative approach with a literature review method that involves a variety of relevant scientific sources. The findings of the study show that Islamic educational institutions have been well structured, covering various levels from basic to advanced levels, and supported by varied learning approaches such as halaqah, discussion, debate, and memorization, which are able to encourage intellectual development as well as character building. In addition, the support from the caliph to scholars and scientists by providing facilities, protection, and recognition also

strengthened the rapidly growing tradition of science. Therefore, the progress of Islamic educational institutions at that time made a significant contribution to the advancement of science, both in the field of religion and general science, and had a great impact on the development of Islamic and global civilization.

Keywords: *Bait al-Hikmah, Abbasid Dynasty, Harun Ar-Rasyid, Islamic Educational Institutions, Development of Science.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah dengan tujuan membentuk orang yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak, mengembangkan pengetahuan, dan membangun peradaban manusia yang berlandaskan nilai moral dan spiritual sehingga mampu menciptakan masyarakat yang beradab dan berakhlak mulia. Pendidikan telah menjadi bagian penting dari kehidupan manusia sejak awal Islam. Ini adalah cara utama untuk menyebarkan ajaran Islam dan membangun karakter dan peradaban manusia (Harahap, 2025).

Sejarah pendidikan Islam dimulai pada era Nabi Muhammad SAW, di mana masjid berperan sebagai tempat utama untuk kegiatan belajar mengajar, tidak hanya sebagai lokasi ibadah, tetapi juga untuk menyebarkan ajaran Islam kepada para sahabat. Seiring dengan berjalannya waktu, pendidikan Islam mengalami perkembangan dari masa Khulafaur Rasyidin hingga Dinasti Umayyah, sejalan dengan meluasnya wilayah Islam dan meningkatnya kebutuhan untuk pengajaran ilmu agama serta ilmu pengetahuan umum. Perkembangan ini mencapai puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyah, yang dikenal sebagai era keemasan Islam, di mana pendidikan tumbuh pesat dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan, pusat ilmu, dan tradisi intelektual yang kuat dalam kalangan masyarakat Islam (Listari & Alimni, 2025).

Masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah diakui sebagai era keemasan dalam sejarah Islam akibat perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat. Kota Baghdad berfungsi sebagai pusat pengetahuan yang menghasilkan banyak ahli di berbagai disiplin ilmu, seperti kesehatan, matematika, filsafat, dan astronomi. Perkembangan ini didorong oleh kebijakan pemerintah yang menekankan pentingnya pendidikan dengan membangun institusi pendidikan dan mendukung berbagai kegiatan ilmiah. Oleh sebab itu, periode Abbasiyah mempunyai dampak signifikan tidak hanya bagi umat Islam, tetapi juga untuk peradaban secara keseluruhan (Muhamad, 2024).

Kepemimpinan Harun Ar-Rasyid menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah. Ia dikenal sangat peduli terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan memberikan dukungan besar kepada para ilmuwan serta cendekiawan. Di bawah pemerintahannya, kegiatan ilmiah berkembang pesat, termasuk penerjemahan karya dari berbagai peradaban serta kemajuan di berbagai bidang ilmu. Selain itu, ia juga mendirikan lembaga pendidikan, menyediakan fasilitas belajar, dan memberi penghargaan kepada para ilmuwan, sehingga masa pemerintahannya menjadi salah satu periode penting dalam sejarah pendidikan Islam (Dasopang & Al-Hidaya, 2020).

Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal pendidikan Islam (Sipahutar et al., 2026), selama periode awal hingga masa Abbasiyah, berbagai lembaga pendidikan muncul sebagai wadah untuk belajar dan mengembangkan pengetahuan. Institusi-institusi tersebut mencakup kuttub sebagai pendidikan dasar, masjid sebagai pusat utama pembelajaran, serta halaqah atau majelis ilmu sebagai lokasi untuk berdiskusi dan mendalami ilmu. Perkembangan ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam menjadi semakin terorganisir dan berkontribusi dalam membentuk tradisi intelektual di kalangan umat. Di samping itu, juga muncul pusat-pusat ilmu besar seperti Bait al-Hikmah yang

berperan sebagai tempat untuk menerjemahkan dan mengembangkan pengetahuan, sehingga semakin memperkuat kemajuan pendidikan Islam pada zaman Abbasiyah.

Penelitian Sipahutar et al. (2026) mengungkapkan bahwa kajian pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah sangat penting karena memberikan gambaran tentang sistem pendidikan yang telah berkembang secara efektif dan terorganisir. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan pada masa tersebut relevan untuk dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan Islam modern yang lebih fleksibel dan berkualitas. Selain itu, penelitian ini juga menekankan masih terbatasnya pemahaman mahasiswa terhadap sejarah pendidikan Islam, sehingga diperlukan kajian yang dapat memperkuat wawasan mereka. Dengan demikian, studi tersebut berperan sebagai penghubung antara konsep pendidikan Islam klasik dan kebutuhan pendidikan di era modern.

Berdasarkan uraian di atas, fokus dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pertumbuhan lembaga pendidikan Islam pada era Harun ar-Rasyid dalam rangka Dinasti Abbasiyah, mencakup berbagai tipe institusi pendidikan, metode pengajaran yang digunakan, serta peran tokoh-tokoh kunci dalam memajukan pendidikan Islam. Penelitian ini juga berkeinginan untuk menyajikan wawasan yang lebih mendalam tentang sumbangsih pendidikan Islam pada zaman tersebut bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban global. Diharapkan temuan dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih sesuai, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan di zaman sekarang.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode tinjauan pustaka. Informasi dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder seperti artikel jurnal akademik dari lima tahun terakhir, buku referensi (Assingkily, 2021), serta temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan sejarah pendidikan Islam, terutama pada era Harun ar-Rasyid. Proses pengumpulan informasi dilakukan secara terstruktur melalui pencarian sumber baik secara online maupun offline. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan cara deskriptif dengan menguraikan serta meneliti perkembangan lembaga pendidikan Islam, jenis-jenis institusi pendidikan, serta metode pembelajaran yang dipraktikkan pada waktu itu. Keakuratan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber untuk memastikan ketepatan dan konsistensi informasi. Hasil analisis disajikan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai perkembangan lembaga pendidikan Islam serta perannya dalam kemajuan peradaban pada masa Dinasti Abbasiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pendidikan pada Masa Harun Ar-Rasyid

Kondisi pendidikan di era Khalifah Harun Ar-Rasyid memasuki masa kejayaan peradaban Islam yang ditandai dengan kemajuan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan. Pada waktu itu, pendidikan tidak hanya terpusat pada ajaran agama, tetapi juga meliputi ilmu-ilmu umum seperti filsafat, kedokteran, matematika, dan astronomi. Perkembangan ini didorong oleh stabilitas politik dan ekonomi yang kokoh, sehingga memungkinkan kegiatan intelektual berkembang secara luas dalam berbagai daerah kekuasaan Abbasiyah. Dengan demikian, masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid menjadi salah satu puncak kemajuan pendidikan Islam klasik (Qomarudin & Mutholingah, 2024).

Pemerintah di era Harun Ar-Rasyid sangat fokus pada peningkatan pendidikan dengan kebijakan yang mendukung ilmu pengetahuan. Khalifah tidak hanya membantu para cendekiawan dan peneliti, tetapi juga menyediakan infrastruktur pendidikan seperti perpustakaan, lembaga penerjemahan, dan pusat riset. Contoh konkret dari dukungan ini adalah pembentukan berbagai lembaga pendidikan seperti kuttab untuk pendidikan dasar, masjid sebagai tempat belajar, dan perpustakaan besar yang berfungsi sebagai pusat riset ilmiah. Kebijakan ini menjadi elemen kunci dalam mendorong kemajuan pendidikan dan melahirkan banyak cendekiawan terkemuka.

Selain itu, pada periode ini, sistem pendidikan telah terstruktur dengan baik, baik dalam hal kurikulum, cara pengajaran, maupun tenaga pengajar. Metode yang diterapkan mencakup hafalan, diskusi, ceramah, dan penulisan ilmiah, yang mencerminkan adanya variasi dalam pendekatan pembelajaran. Pendidikan juga mengadopsi sifat terbuka dan multikultural, karena terjadi interaksi antara berbagai peradaban seperti Persia dan Yunani melalui aktivitas penerjemahan. Hal ini memperkaya bidang ilmu pengetahuan dan menjadikan pendidikan Islam bersifat global (Manshuruddin & Prodi, 2022).

Secara umum, keadaan pendidikan di era Harun Ar-Rasyid mencerminkan kerja sama antara pemerintahan, cendekiawan, dan masyarakat dalam mengembangkan pengetahuan. Dukungan yang kuat dari pemerintah, tingginya semangat masyarakat untuk belajar, serta munculnya berbagai lembaga pendidikan menjadikan periode ini sebagai dasar penting bagi kemajuan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam di masa yang akan datang. Dengan demikian, masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid sering dianggap sebagai puncak kejayaan pendidikan Islam yang memiliki dampak signifikan hingga zaman sekarang (Samsudin & Zuhri, 2018).

Jenis Institusi Pendidikan Islam

1. Kuttab

Kuttab adalah lembaga pendidikan dasar yang muncul pada zaman Harun Ar-Rasyid, berfungsi sebagai tempat bagi anak-anak untuk belajar membaca, menulis, dan memahami Al-Qur'an sejak usia dini. Lembaga ini menjadi fondasi krusial dalam sistem pendidikan Islam karena menanamkan kemampuan literasi dan nilai-nilai religius sekaligus. Metode pengajaran di kuttab biasanya meliputi hafalan, penulisan, dan pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan secara bertahap. Adanya kuttab menunjukkan bahwa pendidikan dasar telah teratur dengan baik dan memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat yang berpengetahuan pada waktu itu (Humaidi et al., 2026).

2. Masjid

Pada era Abbasiyah, masjid tidak hanya berfungsi sebagai lokasi beribadah, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan terpenting. Di dalam masjid, para cendekiawan mengajarkan beragam ilmu seperti tafsir, hadis, fiqh, dan bahasa Arab kepada masyarakat umum. Proses belajar di masjid bersifat terbuka, sehingga siapapun dapat bergabung dalam majelis ilmu tanpa memperhatikan usia atau latar belakang sosial. Ini menjadikan masjid sebagai pusat penyebaran pengetahuan agama sekaligus tempat yang membentuk intelektual umat Islam yang tangguh.

3. Majelis Ilmu

Majelis ilmu adalah tempat berkumpulnya para ahli, akademisi, dan siswa untuk berdiskusi dan mendalami berbagai aspek pengetahuan. Dalam majelis ini, dialog intelektual berlangsung secara dinamis melalui cara diskusi, tanya jawab, dan debat akademis. Aktivitas ini mendorong munculnya gagasan-gagasan kritis dan kreatif dalam dunia pendidikan Islam. Majelis ilmu juga berfungsi sebagai wadah penting untuk memajukan tradisi keilmuan yang inklusif dan menghormati berbagai sudut pandang di antara para ilmuwan.

4. Perpustakaan dan Pusat Ilmu (Bait al-Hikmah)

Pada era Harun Ar-Rasyid, perpustakaan dan pusat pengetahuan mengalami kemajuan yang signifikan, salah satunya adalah Bait al-Hikmah yang berperan sebagai tempat penerjemahan dan penelitian. Di institusi ini, banyak karya dari budaya Yunani, Persia, dan India diterjemahkan ke dalam bahasa Arab untuk dikaji serta dikembangkan lebih dalam. Bait al-Hikmah juga berfungsi sebagai pusat penelitian yang melibatkan berbagai disiplin ilmu, yang menghasilkan berbagai inovasi dalam bidang pengetahuan. Keberadaan lembaga ini mencerminkan besarnya perhatian pemerintah terhadap

pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi lambang kejayaan intelektual di dunia Islam pada waktu itu (Manshuruddin & Prodi, 2022).

Bait al-Hikmah menjadi tempat yang berperan penting dalam penerjemahan, penelitian, dan pengembangan ilmu yang menyatukan berbagai tradisi dari Yunani, Persia, dan India. Di lembaga ini, para ilmuwan Islam tidak hanya menerjemahkan tulisan-tulisan dari luar, tetapi juga mengembangkan teori serta melakukan penelitian baru yang berkontribusi signifikan terhadap kemajuan sains di dunia Islam (Diyah Andini Kusumastuti & Abdul Khobir, 2025).

Secara keseluruhan, institusi pendidikan pada era Harun Ar-Rasyid menunjukkan sistem yang terorganisir dan menyeluruh, mulai dari tingkat dasar hingga lanjutan. Kuttub berfungsi sebagai fondasi untuk belajar membaca, menulis, serta mempelajari Al-Qur'an, sedangkan masjid berperan sebagai tempat utama untuk pengajaran agama. Majelis ilmu mendorong perkembangan pemikiran melalui diskusi ilmiah, dan perpustakaan seperti Bait al-Hikmah menjadi pusat untuk penelitian dan penerjemahan ilmu dari berbagai budaya. Semua lembaga ini saling berkolaborasi untuk mendorong kemajuan pendidikan dan membawa peradaban Islam mencapai puncak kejayaannya.

Sistem Pembelajaran

Pada masa Harun Ar-Rasyid, sistem pembelajaran dalam pendidikan Islam telah berkembang dengan beragam metode yang terstruktur dan efektif antara lain:

1. Halaqah (Lingkaran Belajar)

Sistem pembelajaran halaqah adalah suatu metode pendidikan yang dilakukan dalam format kelompok belajar antara pengajar dan siswa, di mana komunikasi dilakukan secara langsung dan mendalam. Dalam metode ini, pengajar menyampaikan bahan ajar sementara siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi secara aktif. Halaqah tidak hanya terfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan akhlak dan pemahaman mendalam tentang ilmu, khususnya Al-Qur'an dan ajaran Islam. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an serta membentuk karakter siswa karena adanya keakraban antara pengajar dan siswa (Salsabila Anisa et al., 2024).

2. Diskusi dan Debat

Metode diskusi dan berdebat adalah elemen yang signifikan dalam sistem pendidikan Islam, yang bertujuan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Dalam pelaksanaannya, berbincang memberi kesempatan kepada murid untuk saling berbagi pandangan, sementara berdebat mendorong mereka untuk membela pendapat dengan dasar argumen dan nalar. Cara ini terbukti meningkatkan keterlibatan dalam belajar, interaksi sosial, serta pemahaman materi yang lebih mendalam. Di samping itu, metode debat dalam pengajaran fiqh juga membantu siswa memahami keragaman pendapat dalam Islam dengan cara yang bijaksana (Haq, 2019).

3. Hafalan dan Pemahaman

Sistem pengajaran dalam pendidikan Islam juga mengedepankan keseimbangan antara menghafal dan memahami. Menghafal terutama diterapkan dalam studi Al-Qur'an dan hadis, sedangkan pemahaman diperlukan untuk mengeksplorasi makna serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini memastikan bahwa siswa tidak hanya sekadar mengingat pelajaran, tetapi juga mampu menyerap nilai-nilai yang ada di dalamnya. Gabungan antara menghafal dan pemahaman terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan membentuk karakter religius siswa.

4. Guru sebagai Pusat Ilmu

Dalam sistem pendidikan Islam yang klasik, pengajar memegang posisi penting sebagai sumber pengetahuan utama. Pengajar tidak hanya bertindak sebagai pengajar,

tetapi juga berperan sebagai pembimbing dan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar lebih terfokus pada guru, di mana pengajar memberikan petunjuk utama dalam memahami materi, sementara murid mengikuti dan memperdalam pemahaman mereka melalui bimbingan ini. Meski demikian, dalam pelaksanaannya, masih ada keseimbangan dengan metode yang lebih berorientasi pada siswa seperti diskusi, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih efisien dan bermakna (Zuhri, 2021).

Secara umum, sistem pendidikan di era Harun Ar-Rasyid menunjukkan berbagai metode yang efektif dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Halaqah sebagai metode pembelajaran langsung membangun interaksi yang intim antara pengajar dan pelajar, sementara diskusi dan debat meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Di sisi lain, teknik menghafal dan memahami memastikan adanya keseimbangan antara penguasaan materi dan penyerapan makna, serta peran guru sebagai sumber pengetahuan memberikan panduan dan arahan dalam proses belajar. Keseluruhan sistem ini saling melengkapi, sehingga mampu menghasilkan pembelajaran yang mendalam dan berkontribusi pada perkembangan pendidikan Islam pada masa itu.

Peran Harun Ar-Rasyid

Khalifah Harun Ar-Rasyid memainkan peranan penting dalam mendorong kemajuan pendidikan di era Abbasiyah. Ia dikenal sebagai pemimpin yang sangat memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dengan merancang kebijakan yang mendukung aktivitas pendidikan dan penelitian. Bantuan tersebut terlihat dalam penyediaan sarana belajar, perlindungan bagi para ulama, serta penciptaan suasana intelektual yang mendukung, sehingga pendidikan tumbuh dengan pesat dan menjadi salah satu elemen kunci dari kejayaan peradaban Islam.

Selain mendukung pendidikan secara keseluruhan, Harun Ar-Rasyid juga berperan aktif dalam memberikan dana kepada para ilmuwan dan cendekiawan. Mereka diberikan dukungan finansial dan penghargaan agar dapat lebih fokus pada penelitian, penulisan, dan pengembangan pengetahuan. Kebijakan ini telah mendorong terciptanya berbagai karya ilmiah yang signifikan dan mempercepat kemajuan di berbagai bidang ilmu, baik itu agama maupun ilmu umum. Ini menunjukkan bahwa negara memiliki peranan penting dalam memajukan tradisi ilmiah (Putri K et al., 2025).

Selain itu, Harun Ar-Rasyid juga mendirikan berbagai institusi pendidikan dan pusat ilmu pengetahuan, salah satu contohnya adalah Bait al-Hikmah. Lembaga ini berperan sebagai pusat penerjemahan, riset, dan pengembangan ilmu dari berbagai kebudayaan seperti Yunani, Persia, dan India. Keberadaan institusi ini menjadi bukti yang jelas akan komitmen pemerintah dalam menciptakan sistem pendidikan yang modern dan terbuka terhadap ilmu pengetahuan dari seluruh dunia (Amirudin & Supraha, 2025).

Dengan serangkaian kebijakan dan usaha tersebut, Harun Ar-Rasyid berhasil meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan secara signifikan. Pengetahuan tidak hanya maju dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam sains, filsafat, dan teknologi. Keterlibatannya yang aktif dalam sektor pendidikan menjadikan masa pemerintahannya sebagai salah satu titik tinggi kejayaan intelektual dalam sejarah Islam yang memberikan dampak besar bahkan hingga era modern.

Dampak terhadap Peradaban

Perkembangan pendidikan di era Harun Ar-Rasyid memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan peradaban Islam, terutama dalam percepatan ilmu pengetahuan. Pada periode ini, berbagai bidang seperti kedokteran, matematika, astronomi, dan filsafat mengalami kemajuan yang luar biasa. Baghdad bahkan menjadi pusat intelektual global, yang memikat sejumlah ilmuwan dari berbagai daerah untuk belajar dan menambah pengetahuan (Budal Isa, Faisal Hanif Azis, 2024).

Di samping itu, sistem pendidikan yang ada saat itu menjadi landasan bagi lahirnya ide pendidikan modern. Institusi seperti Bait al-Hikmah tidak hanya berperan sebagai tempat

untuk belajar, tetapi juga sebagai pusat penelitian dan pengembangan ilmu yang mengkombinasikan antara ilmu agama dan ilmu umum. Model pendidikan ini kemudian menjadi sumber inspirasi bagi kemajuan sistem pendidikan di berbagai negara hingga kini.

Selain itu, kemajuan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam juga memberi dampak besar terhadap peradaban Eropa, khususnya pada masa Renaissance. Karya-karya ilmiah yang diterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Latin menjadi sumber utama bagi para ilmuwan Eropa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Ini menunjukkan bahwa peradaban Islam telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendorong kebangkitan ilmu pengetahuan di dunia Barat.

Oleh sebab itu, pendidikan pada era Harun Ar-Rasyid memainkan peranan penting dalam evolusi peradaban global, tidak hanya dalam konteks Islam. Kemajuan dalam bidang ilmu, keberadaan institusi pendidikan, serta budaya penelitian yang muncul di masa ini menjadi dasar utama bagi kemajuan ilmu pengetahuan modern. Legasi intelektual tersebut turut memberikan sumbangan pada bangkitnya ilmu pengetahuan di Eropa serta perkembangan sistem pendidikan di berbagai wilayah di dunia (Ulfa et al., 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan pendidikan Islam pada masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid mencapai kemajuan yang sangat pesat dan menjadi salah satu faktor utama kejayaan peradaban Islam pada era Abbasiyah. Kemajuan tersebut didukung oleh stabilitas politik, perhatian pemerintah terhadap ilmu pengetahuan, serta berkembangnya berbagai institusi pendidikan seperti masjid, kuttub, majelis ilmu, perpustakaan, dan Bait al-Hikmah yang membentuk sistem pendidikan yang terstruktur. Selain menitikberatkan pada ilmu-ilmu keagamaan, pendidikan juga berkembang dalam bidang filsafat, kedokteran, astronomi, dan matematika dengan menggunakan metode pembelajaran yang beragam, seperti halaqah, diskusi, hafalan, dan pembelajaran langsung dari guru. Oleh karena itu, sistem pendidikan pada masa Harun Ar-Rasyid tidak hanya berhasil melahirkan tradisi intelektual yang kuat, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dunia serta menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan Islam di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, A., & Supraha, W. (2025). Peran Bait Al-Hikmah Pada Masa Harun Al-Rasyid dalam Mengembangkan Peradaban Ilmu Pengetahuan yang Pesat. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 23(1), 38–54. <https://doi.org/10.30762/realita.v23i1.469>
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Budal Isa, Faisal Hanif Azis, U. A. F. (2024). MENELADANI KISAH HARUN AR-RASYID SEJARAH KEJAYAAN DINASTI ABBASIYAH Budal. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 1192, 304–317.
- Diyah Andini Kusumastuti, & Abdul Khobir. (2025). Baitul Hikmah Pusat Keemasan Ilmu Pengetahuan Dinasti Abbasiyah. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 226–241. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.597>
- Haq, T. Z. (2019). Metode Diskusi Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 15. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.2.15-24>
- Humaidi, I., Sofian, S., Safira, E. D., Syahira, N., & Fadhilah, M. (2026). *Kuttub Sebagai Lembaga Pendidikan Dasar Dalam Sejarah Islam*. (3), 287–295.
- Listari, W. K., & Alimni, A. (2025). Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern. *JPT : Jurnal Pendidikan Tematik*, 6(2), 126–137. <https://doi.org/10.62159/jpt.v4i2.834>
- Manshuruddin, & Prodi. (2022). JURNAL ILMIAH AL – HADI FFakultas Agama Islam dan

- Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi Medan PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KHALIFAH HARUN AR-RASYID. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 7, 1–11.
- Muhamad, M. S. A. (2024). Peran Pendidikan dalam Kebangkitan Peradaban Islam : Analisis Pada Masa Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 8, 45331–45338.
- Nurhalima Mutiara Harahap. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(2), 419–433. <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i2.293>
- Putri K, L. E., Jusu, L., & Madi, M. (2025). Nilai-Nilai Kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid dan Kontribusinya terhadap Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(4), 2086–2096. <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i4.7674>
- Qomarudin, A., & Mutholingah, S. (2024). Kontekstualisasi kelembagaan pendidikan islam masa Harun Ar- Rasyid dalam Konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 10(2), 203–213.
- Salsabila Anisa et al. (2024). Penerapan Metode Halaqah Untuk Meningkatkan Pembelajaran Al- Qur ' an , Ibadah yaumiyyah dan Akidah Akhlak di MDTA Murasatul Anwar Cibeusi. *Jurnal Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5(8), 1–11.
- Samsudin, M., & Zuhri, M. (2018). Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Harun Ar-Rasyid Dan Al-Makmun. *Jurnal Al-Ashriyyah*, 4(1), 64–79.
- Ulfa, F., Zalnur, M., & Masyhudi, F. (2024). Kontribusi Bait al-Hikmah pada Masa Keemasan Islam: Pusat Ilmu Pengetahuan dan Transformasi Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 547–555.
- Zuhri, Z. (2021). Metode Diskusi Dalam Pemebelajaran Pai. *Muhafadzah*, 1(1), 51–67. <https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v1i1.339>